

**PENERAPAN METODE MAKE A MATCH GUNA MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS VIII.A SMP NEGERI 4 RENGAT  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**  
**Jojo Duma Hotmian Siagian**  
**SMP Negeri 4 Rengat**  
Email : [duma28@gmail.com](mailto:duma28@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII.a pada mata pelajaran IPS terdapat 16 orang siswa di bawah KKM (78) dari total 24 siswa pada SMP Negeri 4 Rengat pada tahun pelajaran 2017/2018 membuat peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match yang bertujuan agar memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat yang akan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Peneliti menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah di dalam kelas. Setelah dilakukan evaluasi UH-1 dan UH-2 hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yaitu : prasiklus hanya 12 peserta didik yang mencapai KKM (78) atau 48%. Pada siklus 1 naik menjadi 15 orang siswa atau 62,5% dan pada siklus 2 juga meningkat menjadi 20 orang siswa atau 83,33%. Jadi bisa disimpulkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif make a match dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam proses pembelajaran.*

*Kata Kunci: IPS, Make a Match, Hasil Belajar*

**PENDAHULUAN**  
**Latar Belakang**

Upaya peningkatan pendidikan telah banyak dilakukan oleh Pemerintah, diantaranya melalui seminar, lokakarya, dan pelatihan-pelatihan dalam rangka pemantapan materi pelajaran serta metode pembelajaran bidang studi tertentu misalnya IPA, matematika, IPS dan lain-lain. Sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia baik pendidik maupun kurikulumnya yang cenderung dinamis khususnya pada pendidikan IPS di sekolah dasar, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil belajarnya. Dari beberapa mata pelajaran yang disajikan pada sekolah dasar, IPS adalah salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah dasar dan termasuk salah satu dari empat mata pelajaran yang diharuskan memasang nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 dalam setiap indikator atau kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Proses pembelajaran tersebut dilakukan untuk memenuhi tujuan pendidikan yang ada di setiap negara khususnya di Negara

Indonesia. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan bahan ajar/materi pelajaran secara terencana sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam rentang waktu yang tersedia. Selain itu, proses belajar mengajar yang baik dapat diciptakan melalui penerapan strategi atau model pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi dalam belajar.

Pendidikan IPS di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai *basic social science* yang bisa diintegrasikan dengan penanaman budi pekerti sehingga pembelajaran IPS memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlaq. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik yang mampu bersosialisasi sesuai dengan nilai-nilai sosial. Maka dari itu pembelajaran IPS sangat perlu diajarkan dalam pendidikan sekolah dasar agar peserta didik dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan aspek-aspek kehidupan manusia bermasyarakat.

Dalam hal ini guru merupakan hal yang paling utama dalam komponen yang paling berpengaruh dalam memajukan pendidikan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran khususnya IPS di sekolah. Namun pada kenyataannya pendidikan IPS yang guru berikan kepada peserta didik dalam pembelajaran di sekolah belum bisa dikatakan berhasil, dikarenakan dalam proses belajar dan pembelajaran yang guru berikan biasanya menggunakan metode yang monoton. Hal ini berpengaruh besar dalam proses kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS yang selama ini dirasakan peserta didik membosankan, tidak menyenangkan, materi yang disediakan sulit untuk dipahami, tidak konsentrasi, ingin segera menyelesaikan kegiatan pembelajaran IPS. Sehingga pada saat ujian atau ulangan peserta didik sulit untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil UH siswa kelas VIII.A Menunjukkan rendahnya hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Masalah yang ditemukan peneliti dalam proses pembelajaran di dalam kelas terhadap pembelajaran IPS masih terdapat banyak permasalahan pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS, diantaranya guru mengajar masih monoton, kurang menarik, dan kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran, serta tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya.

Dari gambaran diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar siswa, mengingat pentingnya materi yang terkandung dalam IPS dan banyak penerapannya dalam kehidupan sosial masyarakat dan sebagai warga negara Indonesia. Maka diusahakan pembenahan melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat lebih membuat siswa aktif dan menyenangkan.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Metode *Make a match* Guna Meningkatkan hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 4 Rengat Tahun Pelajaran 2017/2018".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat Tahun Pelajaran 2017/2018”.

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode *make a match* dalam Pelajaran IPS pada siswa kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **Manfaat Penelitian**

#### a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sehingga lebih memahami materi dan tercapai target KKM yang ditentukan pada mata pelajaran IPS.

#### b. Bagi Guru

Memberi masukan dalam penerapan strategi pembelajaran yang tepat untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

#### c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran para guru sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011: 21): “Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Garret dalam Sagala (2010: 13): “Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan Purwanto (2011: 38-9): “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

### **Pembelajaran**

Dalam kegiatan belajar tentunya terdapat sebuah proses yang dinamakan pembelajaran, yaitu kegiatan yang didalamnya terjadi suatu interaksi antara pemberi dan penerima informasi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Sudjana dalam Amri (2013: 28), pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Rusmono (2012: 6) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan agar terciptanya suatu interaksi antara pengajar dan siswa untuk mencapai suatu tujuan.

### **Hasil Belajar**

Kemampuan yang dimiliki siswa berbeda-beda setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh); *application* (menerapkan); *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan); dan *evaluating* (menilai). Kemampuan afektif terdiri dari *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); *characterization* (karakterisasi). Kemampuan psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routinized*, dan *routinized*.

Menurut Suprijono (2013:7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sedangkan menurut Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kesempurnaan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan/perbuatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Isjoni (2014, h.12) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (ras, budaya, kelas sosial). Lie (2008, h.7) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Isjoni (2014, h. 20) menyatakan bahwa belajar kelompok dibentuk dengan harapan para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Lie (2008, h. 30) menyatakan bahwa alur

proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

*Make a Match* menurut Adang Heriawan, dkk., (2012, h.126) bahwa *make a match* adalah suatu metode mencari pasangan dimana siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki arti yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban. Isjoni (2014, h. 63) menyatakan bahwa guru berperan sebagai penghubung alam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Sejalan dengan beberapa pengertian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu metode pembelajaran yang didalamnya terdapat suatu kelompok belajar secara bersama-sama atau gotong royong dengan menggunakan beberapa media salah satunya dengan menggunakan media kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu yang berisi jawaban-jawaban yang harus dicocokkan oleh siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan Kelas (PTK). Karakteristik dari penelitian ini merupakan tindakan tertentu untuk melihat sejauhmana proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif *make a match* terhadap hasil belajar Siswa.

### **Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP Negeri 4 Rengat pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018, yakni bulan Februari 2018. Siswa yang menjadi sasaran penelitian ini berjumlah 24 Siswa terdiri dari 11 orang siswa putra dan sebanyak 13 orang siswa putri dengan tingkat kemampuan akademik relatif sama.

### **Faktor yang Diselidiki**

Untuk lebih memudahkan dalam pemecahan masalah, ada beberapa faktor yang akan diselidiki antara lain:

1. Faktor siswa, yaitu; akan dilakukan pemantauan dengan memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan menggunakan.
2. Faktor guru, yaitu akan dilakukan pemantauan dan memperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran dalam menerapkan model pembelajaran.
3. Faktor sumber pelajaran, yaitu; dengan melihat sumber atau bahan pelajaran yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan.

### **Prosedur Penelitian**

Yang menjadi prosedur penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang pelaksanaannya sebanyak dengan menggunakan pola Siklus, dimana setiap siklus membutuhkan 2 atau 3 kali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang di sesuaikan dengan standar penilaian. Sebelum pelaksanaan tindakan terlebih dahulu diberikan tes awal yaitu untuk melihat kemampuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. "Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari tahapan kegiatan: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi dan evaluasi, serta 4) refleksi. Secara rinci setiap tahapan kegiatan dijelaskan berikut ini:

#### **1. Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (i) membuat skenario pembelajaran, (ii) membuat lembar observasi, (iii) membuat alat bantu pembelajaran, (iv) membuat alat evaluasi, dan (v) menyiapkan jurnal untuk refleksi diri

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran, yaitu 3 (tiga) kali pertemuan untuk setiap siklus.

#### **3. Observasi dan Evaluasi**

Kegiatan pada tahap ini adalah peneliti melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan tindakan, yaitu melihat apakah pelaksanaan tindakan sesuai skenario pembelajaran yang telah dibuat. Setelah itu dilakukan evaluasi, yaitu untuk melihat keberhasilan pelaksanaan tindakan.

#### **4. Refleksi**

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, didiskusikan dan dilihat kelemahan-kelemahan yang ada pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya.

### **Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data adalah siswa kelas VII.a SMP Negeri 3 Rengat . Data dalam penelitian ini terdiri atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dan adapun Teknik pengumpulan data yaitu Data dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diambil dengan menggunakan tes hasil belajar, sedangkan data kualitatif diambil dengan menggunakan lembar observasi dan jurnal refleksi diri. Teknik pengumpulan data yaitu data tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan media gambar diperoleh melalui lembar observasi, sedangkan data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar siswa.

### **Teknik Analisa Data**

Dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan kelas (PTK), ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti,

1. Data kuantitatif, (nilai hasil belajar) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain.

2. Data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (Kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias, dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya dapat dianalisis secara kualitatif.

### Indikator Kinerja

Sebagai standar keberhasilan penelitian ini adalah merujuk pada standar KKM yang sudah ada di SMP Negeri 4 Rengat, yaitu meningkatkan hasil belajar terhadap materi pelajaran dalam hal ini hasil belajar siswa pada pelajaran IPS, yaitu apabila ketuntasan belajar siswa secara individu/perorangan apabila mendapatkan skor nilai 75 ke atas, dan ketuntasan secara klasikal tercapai apabila memenuhi ketuntasan 75%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pra Siklus

Dari data awal prasiklus dengan jumlah siswa kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat sebanyak 24 siswa pada mata pelajaran IPS tahun pelajaran 2017/2018 terlihat jelas siswa yang mencapai KKM 8 siswa (33,33%) dan yang belum mencapai KKM 16 siswa (66,67%).

#### Siklus I

Peneliti memberikan sedikit materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengingat kembali materi yang sudah diajarkan. Kemudian peneliti menjelaskan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu metode *make a match*. Peneliti sudah menyiapkan beberapa potongan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Sebelum peneliti membagikan kartu tersebut, peneliti membagi 2 kelompok dalam satu kelas, kelompok "A" akan mendapat kartu yang berisi pertanyaan dan kelompok "B" mendapat kartu yang berisi jawaban. Setelah peneliti memberikan penjelasan kepada peserta didik, peneliti memberikan potongan kartu sesuai dengan kelompok masing-masing. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk mencari pasangan dari potongan kartu tersebut. Tes dilaksanakan setelah pemberian materi dengan menggunakan metode *make a match* selesai.

**Tabel 1. Hasil Pos Tes Siklus I**

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Siklus I	15	62,5%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Berdasarkan hasil tes akhir pada siklus I yang ditunjukkan tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada prestasi belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari persentase awal ketuntasan adalah 33,33% sedangkan tes akhir siklus I adalah 62,5%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah dari 24 peserta didik yang melakukan post test siklus I, diketahui 15 peserta didik atau 62,5%

telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 9 peserta didik atau 37,5% belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan.

Pada saat proses pembelajaran, masih terdapat peserta didik yang belum aktif dalam kegiatan pembelajaran. Terlihat peserta didik masih belum terbiasa dengan metode *make a match*. Sebagian besar peserta didik masih pasif, mereka hanya diam dan tidak mau bertanya atau mengungkapkan pendapat. Pasangan yang berbeda jenis kelamin malu untuk presentasi di depan kelas. Hal ini dikarenakan mereka belum pernah presentasi di depan kelas bersama teman lawan jenisnya. Suasana kelas masih terdengar ramai dan belum bisa terkondisikan pada saat proses pencarian pasangan. Hal ini dikarenakan peserta didik masih bingung untuk mencari pasangan dari kartunya.

Berdasarkan perolehan data tersebut, peneliti memutuskan untuk mengadakan perbaikan tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua. Peneliti berharap pada siklus II, ketuntasan kelas dalam pembelajaran IPS dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan atau setidaknya-tidaknya 75%.

## Siklus II

Peneliti melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan seputar proses terbentuknya negara republik Indonesia yang telah pelajari ada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali pengetahuan peserta didik dan menghidupkan suasana belajar di kelas. Dari hasil kegiatan ini, peneliti melihat ada perkembangan yang cukup bagus dari peserta didik, hampir semua peserta didik dapat menjawab pertanyaan dan sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran. Setiap pasangan diminta untuk berpresentasi di depan kelas, peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar tidak malu untuk berpresentasi jika pasangannya berbeda jenis kelamin. Selanjutnya setiap pasangan secara bergantian diminta untuk maju ke depan kelas dan membacakan pertanyaan beserta jawaban yang diperoleh dari potongan kartu tersebut. Kegiatan presentasi kali ini juga berjalan dengan baik, dan setiap pasangan berpresentasi tanpa ada pasangan yang malu karena berbeda jenis kelamin.

Peserta didik terlihat tertib dan semangat dalam mengerjakan soal yang dibagikan oleh peneliti. Pada kesempatan ini peneliti memantau peserta didik dengan berkeliling untuk sekedar melihat-lihat pekerjaan peserta didik dan mendampingi apabila ada peserta didik yang menemui kesulitan dalam memahami soal. Tes dilaksanakan setelah pemberian materi dengan menggunakan metode *make a match* selesai.

**Tabel 2. Hasil Pos Tes Siklus II**

No	Indikator	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Persentase
1.	Siklus II	20	83,33%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik yang awalnya pada post test siklus I hanya mendapat nilai 62,5% meningkat menjadi 83,33% pada post test siklus II. Berdasarkan presentase belajar dapat diketahui bahwa pada siklus II peserta didik kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yaitu 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes.



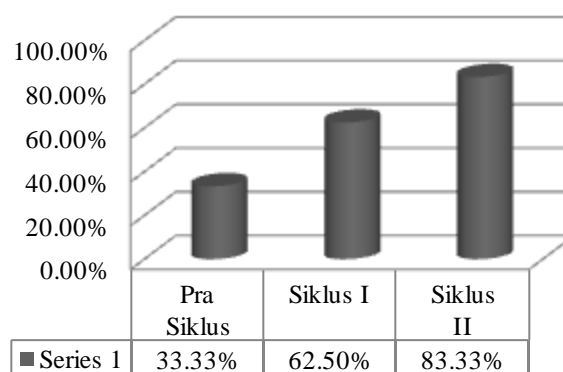
Peserta didik terlihat lebih aktif dan senang mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan penggunaan metode *make a match* yang menarik dan tidak membosankan. Dengan penerapan metode *make a match*, peserta didik lebih mudah memahami, termotivasi, dan semangat dalam menerima materi, hal itu disebabkan dengan adanya penggunaan media belajar berupa media visual yaitu gambar yang menunjang terhadap materi yang diajarkan. Dengan menerapkan metode *make a match* dalam pembelajaran IPS ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri.

### **Pembahasan**

Pada kegiatan awal, yang dilakukan peneliti yakni melakukan aktifitas keseharian meliputi mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peneliti memotivasi peserta didik dengan memberi pertanyaan terkait dengan materi yang akan disampaikan. Pada kegiatan inti, peneliti menjelaskan materi dengan menggunakan media visual berupa gambar tentang keragaman budaya Indonesia. selanjutnya peserta didik ditugaskan untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk membuat pertanyaan singkat beserta jawabannya mengenai materi yang disampaikan peneliti sebelumnya. Peneliti memantau kegiatan diskusi tersebut serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan. Kemudian peneliti meminta setiap pasangan secara bergantian untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, mereka diminta maju ke depan kelas untuk membacakan soal dan jawaban yang telah mereka buat. Pada kegiatan akhir, peneliti memberikan pertanyaan lisan kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari, hal ini bertujuan untuk mengecek pemahaman peserta didik. Peneliti juga mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diberikan pada hari itu. Kemudian peneliti menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama. Selanjutnya peneliti memberikan post test pada setiap siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *make a match*. Selain itu peneliti juga mengadakan refleksi untuk mengetahui perlu atau tidaknya dilaksanakan siklus selanjutnya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari meningkatnya persentase keberhasilan peserta didik dari observasi awal sebelum tindakan siklus I dan siklus II. Pada saat dilaksanakan pra siklus), nilai hasil tes masih rendah. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode tradisional. Sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, kurang menarik, membuat peserta didik bosan, dan peserta didik menjadi kurang aktif, selain itu menjadikan daya ingat peserta didik terhadap materi hilang.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari pre test, post test siklus I sampai dengan post test siklus II. Peningkatan hasil tes akhir mulai dari pre test, post test siklus I sampai dengan post test siklus II dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini.

**Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Uh Siklus I dan Siklus II**

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu 15 orang siswa (62,5%) pada siklus I naik menjadi 20 orang siswa (83,33%) pada siklus II. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII.a.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang, pada pra siklus yang mencapai nilai KKM sebesar 78 hanya 8 siswa dan yang belum mencapai KKM 16 untuk siklus 1 siswa yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa dan yang belum mencapai KKM 9 siswa, untuk siklus 2 hasilnya lebih meningkat lagi yaitu siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 siswa dan yang belum mencapai KKM hanya 4 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran siklus 1 dan siklus 2 yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPS maka dapat disimpulkan “bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas VIII.a SMP Negeri 4 Rengat tahun pelajaran 2017/2018” berhasil.

### Saran

- Bagi guru hendaknya mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada mata pelajaran selain IPS dan tetap disesuaikan dengan materi sehingga diharapkan hasil belajar dan prestasi siswa akan lebih meningkat.
- Untuk siswa yang belum tuntas belajar hendaknya guru lebih memebri perhatian lagi, tidak hanya di dalam kelas tapi juga melakukan kunjungan ke rumah agar guru bisa lebih mengetahui penyebab anak mengalami ketertinggalan yang jauh khususnya dalam hal akademik dengan teman-temannya sehingga dengan demikian guru bisa mengambil tindakan yang tepat untuk anak tersebut dan nilai akademiknya bisa lebih meningkat dan lebih baik lagi.

- c. Siswa hendaknya belajar yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match* agar lebih mengerti dan paham dalam proses pembelajaran dan siswa yang masih memiliki nilai di bawah KKM hendaknya lebih giat lagi dalam belajar, lebih serius dalam proses pembelajaran terutama saat guru menjelaskan materi sehingga akan lebih mudah untuk paham sehingga diharapkan pada tes berikutnya nilai akan lebih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Suyatno. 2009. *Macam-macam Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zamroni. 2010. *Paradigma Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Griya Publishing.